

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi membawa manfaat yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya dengan kehadiran media sosial yang memungkinkan masyarakat dengan mudah memperoleh dan membagikan informasi atau menjalin komunikasi dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia. Segala hal dengan mudah diakses di mana pun dan kapan pun, selama terhubung dengan jaringan internet. Kenyataan tersebut menjadikan jarak dan waktu, tidak lagi menjadi persoalan berarti di masa sekarang. Seperti yang dikemukakan oleh Rohman (2016, hlm. 383) pesatnya perkembangan media sosial memberikan dampak positif bagi masyarakat berupa semakin mudahnya informasi beredar di kalangan masyarakat, menjalankan bisnis *online*, membentuk opini, dan lain-lain.

Selain memberikan dampak positif seperti di atas, keberadaan media sosial juga memberikan dampak negatif. Media sosial menimbulkan efek ketergantungan bagi para penggunanya. Banyak pengguna media sosial yang lebih senang menghabiskan waktunya di dunia maya, daripada di dunia nyata. Kondisi itu menimbulkan keterasingan dengan dunia sekitar para pengguna media sosial tersebut. Fakta itu dengan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari – bukan pemandangan langka menjumpai orang-orang yang berada dalam satu ruang, tetapi tidak saling berbicara dan hanya terpaku pada layar gawainya. Hal itu sesuai dengan pernyataan Baudrillard (dalam Astuti, 2015, hlm. 22) bahwa saat ini manusia hidup dalam fantasi sebuah layar dan jaringan. Seluruh interaksi manusia berubah menjadi interaksi pada layar.

Selain itu, penggunaan media sosial juga menjadikan para penggunanya krisis kesadaran dalam membedakan persoalan publik dan persoalan privat. Permasalahan yang semestinya menjadi ranah privat, justru menjadi konsumsi publik. Hal itu senada yang dikemukakan oleh Mujahidin dan Harahap (2017, hlm. 147) bahwa banyak pengguna media sosial yang memublikasikan permasalahan keluarga atau percintaannya di media sosial, sehingga publik mengetahui aib atau ketidakharmonisan keluarga. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya malu

tidak memiliki tempat lagi bagi masyarakat yang kecanduan media sosial. Suatu kondisi yang amat memprihatinkan karena kemajuan teknologi yang seharusnya mendorong kemajuan berpikir, justru memicu kemunduran berpikir.

Permasalahan yang paling mengkhawatirkan terkait penyalahgunaan media sosial ini adalah maraknya penyebaran informasi bermuatan ujaran kebencian. Bentuk ujaran kebencian yang dimaksud diterangkan dalam Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015 berupa segala bentuk perbuatan yang bersifat penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan menyebarkan berita bohong sehingga berdampak pada tindakan diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan konflik sosial. Ujaran-ujaran kebencian tersebut dimaksudkan untuk menyulut kebencian terhadap individu dan kelompok masyarakat dalam berbagai komunitas yang dibedakan dari aspek: suku, agama, aliran keagamaan, keyakinan/kepercayaan, ras, antargolongan, warna kulit, etnis, gender, kaum difabel, dan orientasi seksual.

Ujaran-ujaran bermuatan kebencian yang dimaksud, sangat berbeda dengan kritik. Kritik merupakan ujaran yang mengomentari sesuatu dengan pertimbangan atau landasan argumentasi yang logis. Kritik bertujuan untuk memperbaiki hal-hal yang dinilai bermasalah. Hal itu sejalan dengan pernyataan (Anshori, 2018, hlm. 2) bahwa kritik merupakan ruang yang dibutuhkan dalam negara demokrasi untuk melakukan kontrol terhadap berbagai pihak, termasuk kekuasaan yang menyimpang dari nilai-nilai ideal dan konsensus hukum. Kritik dapat digunakan untuk mengontrol atau mengevaluasi segala kebijakan-kebijakan pemerintah yang merugikan rakyat. Dalam hal ini, kritik dapat menjadi medium rakyat untuk menyuarakan kepeduliannya terhadap permasalahan-permasalahan kebangsaan. Hal itu yang menjadi perbedaan mendasar antara ujaran kebencian dengan kritik – yang pertama hanya mengundang karut-marut, sedangkan kedua justru sebaliknya.

Tindakan penyebaran ujaran kebencian yang mengundang karut marut tersebut, dengan mudah ditemui di media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*. Hal itu senada dengan perkataan Septanto (2018, hlm. 158) bahwa media sosial merupakan tempat yang subur bagi munculnya informasi yang bersifat fitnah, hasutan, hoaks, dan sebagainya. Kemudian, Permatasari (2018, hlm. 4) mengatakan bahwa sebagai wadah terbesar penyebaran ujaran kebencian, media sosial

disalahgunakan oleh berbagai pihak dengan tujuan tertentu. Penyebaran ujaran kebencian di media sosial ini untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan antara individu atau kelompok yang digunakan untuk kepentingan politik beberapa golongan.

Kondisi di atas dapat dilihat dengan maraknya ujaran kebencian mengenai pemilu saat ini, yakni pertentangan antarpending calon presiden Prabowo Subianto dan calon presiden Joko Widodo. Para pendukung pasangan calon presiden saling melempar ujaran kebencian berupa labelisasi. Pendukung Prabowo melabeli pendukung Jokowi sebagai cebong, sedangkan pendukung Jokowi melabeli pendukung Prabowo sebagai kampret. Tagar untuk mendukung pilihan masing-masing pun viral di media sosial. Tagar #2019gantipresiden dilempar oleh pendukung Prabowo, sedangkan tagar #2019tetapjokowi dilempar oleh pendukung Jokowi. Tagar tersebut disertai ejekan-ejekan berupa labelisasi provokatif sehingga menciptakan sekat-sekat dan gesekan dalam kehidupan masyarakat. Terkait hal itu, Juliswara (2017, hlm. 143) mengemukakan bahwa penyebaran berita ujaran kebencian berupa intoleransi dan informasi palsu (*hoax*) memang marak menghiiasi jagad media sosial Indonesia ketika dalam situasi politik tertentu, misalnya pada saat pemilu. Kenyataan tersebut memicu terjadinya kerusuhan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari fakta-fakta peredaran ujaran kebencian dalam media sosial tersebut, peneliti akan berfokus menganalisis labelisasi berindikasi ujaran kebencian pada media sosial *Twitter*. Hal itu dikarenakan banyaknya pengguna *Twitter* di Indonesia seperti data dari *Katadata.co.id* yang memberitahukan bahwa pada tahun 2016 pengguna *Twitter* di Indonesia berada di peringkat ketiga terbesar di dunia, setelah India dan Amerika dengan jumlah pengguna sebanyak 24,3 juta. Meskipun dua tahun terakhir penggunaannya mengalami penurunan berdasarkan data *CNBC Indonesia* per tanggal 27 Juli 2018, tetapi banyak tokoh-tokoh masyarakat atau politik yang menggunakan *Twitter* sehingga memicu warganet berbondong-bondong bersuara pada akun-akun yang bersangkutan – ada yang mendukung dan ada yang menyerang. Ketika mendukung dan menyerang tweet para tokoh masyarakat atau politik tersebut, komentar warganet biasanya disertai ujaran

kebencian pada pihak yang tidak disukainya. Kenyataan itu membuat produksi dan reproduksi labelisasi berindikasi ujaran kebencian semakin marak di *Twitter*.

Ujaran berindikasi kebencian dalam *Twitter* tersebut, akan dianalisis menggunakan pisau bedah analisis wacana kritis. Hal itu karena analisis wacana kritis diperlukan untuk menjelaskan, menafsirkan, menganalisis, dan mengkritisi kehidupan sosial yang tercermin dalam teks (Blommaert, 2005, hlm. 22-23). Perspektif kritis pada analisis wacana dapat mengeksplorasi isu-isu gender, etnis, perbedaan budaya, ideologi, dan identitas, serta bagaimana hal tersebut ditampilkan dalam teks (Pennycook, 1997, hlm.8). Dengan memakai perspektif kritis tersebut, peneliti dapat menginterpretasi secara kritis agenda terselubung dari labelisasi-labelisasi berindikasi ujaran kebencian yang beredar di media sosial. Agenda terselubung yang dimaksud adalah ideologi atau kekuasaan yang tersembunyi di balik teks-teks yang mengandung labelisasi berindikasi ujaran kebencian tersebut. Hal itu karena analisis wacana kritis memiliki metodologi sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara teks dengan kondisi sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan (Titscher dkk, 2009, hlm. 238-239).

Penelitian ini menggunakan pisau bedah Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk menganalisis fitur kosakata yang mengandung labelisasi berindikasi ujaran kebencian. Peneliti menggunakan kerangka analisis Norman Fairclough karena ujaran kebencian tidak terlepas dari praktik ideologi dan praktik kekuasaan. Seperti halnya yang dikemukakan Fairclough (2003, hlm 28-29) bahwa wacana dan analisis wacana meliputi tiga dimensi, yakni: teks, interaksi (proses produksi dan interpretasi), dan konteks (kondisi sosial). Dimensi teks akan mendeksripsikan aspek lingual dari teks yang tampil, dimensi interaksi berkaitan dengan praktik kewacanaan berupa tahap menginterpretasi relasi antara produksi dan interpretasi proses-proses diskursif, dan dimensi konteks yang berkaitan dengan praktik sosiokultural yang berupa eksplanasi relasi fitur-fitur tekstual dengan proses perubahan sosiokultural (Santoso, 2012, hlm.132-133). Dengan demikian, melalui ketiga dimensi wacana tersebut, maka agenda-agenda tersembunyi dari suatu teks dapat diketahui.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji ujaran kebencian dilakukan oleh Erjavec, K., & Kovačić, M. P. (2012) dengan menganalisis ujaran kebencian yang

tampil melalui komentar-komentar di situs web berita. Penelitiannya tersebut bertujuan untuk mengungkap karakteristik dan motif ujaran kebencian dari data yang ditemukan. Penelitian ujaran kebencian juga dilakukan oleh Miro-Llinares, F. & Rodriguez-Sala, J.J. (2016) yang mengkaji fenomena komunikasi kekerasan dan pesan-pesan kebencian di *Twitter*. Penelitiannya tersebut bertujuan untuk mengklasifikasikan twit-twit yang mengandung ungkapan kekerasan atau ujaran kebencian. Selanjutnya, Widodo (2017) mengkaji ujaran kebencian terhadap pejabat publik di media sosial. Tujuan penelitiannya untuk mengidentifikasi perbedaan jenis, mendeskripsikan strategi, dan mendeskripsikan karakteristik bentuk ujaran kebencian oleh laki-laki dan perempuan terhadap pejabat publik di media sosial.

Selain itu, Febriyani (2018) juga melakukan penelitian ujaran kebencian dengan menganalisis faktor penyebab pelaku melakukan ujaran kebencian dalam media sosial. Penelitian tersebut memaparkan faktor penyebab pelaku melakukan ujaran kebencian dan upaya yang dilakukan untuk menanggulangi pelaku yang melakukan ujaran kebencian dalam media sosial. Kemudian, kajian analisis wacana kritis yang menggunakan teori Norman Fairclough juga sudah dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Misalnya dalam penelitian Kusumanegara (2016) tentang nilai relasional dalam fitur gramatika wacana akademik di perguruan tinggi. Penelitiannya yang memakai model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough bertujuan untuk memaparkan nilai relasional yang terkandung dalam fitur gramatika wacana akademik di perguruan tinggi, sehingga dapat diketahui tujuan secara ideologis dan represif dalam wacana tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengkaji ujaran berindikasi kebencian menggunakan kerangka analisis Norman Fairclough. Penelitian ujaran kebencian yang berfokus pada bentuk labelisasi dengan menggunakan teori Norman Fairclough, belum pernah dilakukan. Maka dari itu, labelisasi berindikasi ujaran kebencian dalam media sosial Twitter akan dianalisis dengan kerangka analisis tersebut. Penelitian ini akan memaparkan labelisasi berindikasi ujaran kebencian dalam fitur kosakata yang ditinjau melalui nilai eksperiensial, relasional, dan eskpresif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan memprihatinkan dari keberadaan ujaran kebencian di media sosial, khususnya *Twitter*. Penelitian ini bermaksud membongkar motif terselubung yang terkandung dalam labelisasi-labelisasi berindikasi ujaran kebencian yang sedang marak dalam media sosial. Dengan memakai pisau bedah Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, maka akan diketahui bahwa teks-teks yang hadir melalui *Twitter* tidak terlepas dari praktik ideologi dan kekuasaan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak meluas, diperlukan pembatasan masalah. Cakupan pembahasan dalam penelitian ini adalah berfokus pada *Twitter* yang diinterpretasi mengandung labelisasi berindikasi ujaran kebencian. *Twitter* tersebut akan dideskripsikan dan dianalisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Unsur bahasa yang dianalisis adalah fitur kosakata dengan berdasarkan deskripsi fitur lingual nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian agar permasalahan dalam penelitian menjadi jelas. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah fitur lingual labelisasi berindikasi ujaran kebencian dalam fitur kosakata *Twitter* di media sosial *Twitter*?
- 2) Bagaimanakah formula lingual untuk mencegah labelisasi berindikasi ujaran kebencian di media sosial *Twitter*?
- 3) Bagaimanakah model buku pengayaan membaca kritis tentang labelisasi berindikasi ujaran kebencian?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motif-motif terselubung dari labelisasi-

labelisasi berindikasi ujaran kebencian di media sosial *Twitter*. Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang:

- 1) fitur lingual labelisasi berindikasi ujaran kebencian dalam fitur kosakata *twit-twit* di media sosial *Twitter*.
- 2) formula lingual untuk mencegah labelisasi berindikasi ujaran kebencian di media sosial *Twitter*.
- 3) model buku pengayaan membaca kritis tentang labelisasi berindikasi ujaran kebencian.

F. Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan dan pertanyaan yang hendak dijawab, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat berimplikasi pada dua hal. *Pertama*, hasil penelitian ini dapat menambah kajian tentang analisis wacana kritis, terkhusus pada analisis ujaran kebencian di media sosial. Penelitian ini mengkaji konstruksi kekuasaan dan ideologi berdasarkan dimensi wacana model Norman Fairclough yang berguna untuk menambah keragaman kajian wacana kritis yang berhubungan dengan penggunaan bahasa di media sosial. *Kedua*, hasil penelitian mengenai labelisasi berindikasi ujaran kebencian ini akan memperkuat teori wacana dalam perspektif fungsional dengan memandang wacana media sosial sebagai pertarungan kekuasaan dengan motif dan kepentingan tertentu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. *Pertama*, bagi pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi bacaan untuk membedakan kritik dan ujaran kebencian sehingga membuat regulasi yang tepat sasaran dalam menindak pelaku ujaran kebencian – bukan menjadi alat untuk membungkam kritik. *Kedua*, bagi akademisi, baik bagi mahasiswa, dosen, maupun calon peneliti yang akan mempelajari atau mengkaji analisis wacana kritis – penelitian ini dapat menjadi referensi untuk kajian tersebut. *Ketiga*, bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat menjadi bacaan kritis untuk mengenali maksud-maksud terselubung ujaran kebencian dan mengenali formula lingual

dalam mencegah ujaran kebencian di media sosial, khususnya *Twitter*. Keempat, bagi masyarakat awam, hasil penelitian ini dapat menjadi bacaan yang memantik mereka untuk lebih berpikir kritis terhadap wacana-wacana yang tampil di hadapan publik agar pemikirannya tidak mudah terpolarisasi atau tergiring oleh pihak lain.

G. Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan dalam tesis ini terdiri atas enam bab, yakni bab pendahuluan, bab kajian pustaka, bab metode penelitian, bab hasil penelitian dan pembahasan, bab pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan ajar, serta bab simpulan dan saran.

1. Bab pendahuluan berisi uraian tentang hal-hal yang melatarbelakangi penelitian sehingga harus dilakukan. Pada bagian ini diuraikan beberapa subbagian, antara lain: latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
2. Bab kajian pustaka berisi kajian atas teori-teori dan referensi lain yang digunakan selama penelitian. Kajian atas teori-teori tersebut disesuaikan dengan arah dan tujuan penelitian. Teori-teori yang dikaji mengenai analisis wacana kritis, labelisasi, ujaran kebencian, membaca kritis, dan bahan ajar berupa buku pengayaan.
3. Bab metode penelitian memuat desain penelitian, data penelitian dan sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pedoman analisis data, serta prosedur penelitian.
4. Bab hasil analisis dan pembahasan memuat deskripsi hasil penelitian mengenai penggunaan fitur lingual labelisasi berindikasi ujaran kebencian dan formula lingual pencegahan ujaran berindikasi kebencian.
5. Bab pemanfaatan hasil penelitian memuat deskripsi pemanfaatan buku pengayaan membaca kritis tentang ujaran berindikasi kebencian.
6. Bab simpulan, implikasi, dan rekomendasi memuat simpulan atas hasil penelitian, implikasi penelitian, dan rekomendasi penelitian.